

PENGGUNAAN PARTIKEL ILOKUSI *NE* DAN *YO* DALAM TUTURAN BAHASA JEPANG

Reny Wiyatasari
Universitas Diponegoro

reny.wiyatasari@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan partikel ilokusi ne dan yo, makna pragmatis yang dihasilkan dari suatu tuturan serta bagaimana pengaruh keberadaan partikel ini dalam suatu tuturan. Karena ne dan yo bersifat pragmatis daripada semantik dan sifat ini hanya terjadi dalam interaksi verbal, maka artikel ini mengambil data dari sumber data, seperti drama dan cerpen berbahasa Jepang. Data dijangin menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat, dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode kontekstual. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa : partikel ne digunakan saat: a) meminta konfirmasi atau memastikan informasi, b) meminta atau mencari kesepakatan, c) melembutkan tuturan, dan d) menekankan perasaan yang dirasakan penutur. Sedangkan partikel yo digunakan saat: a) Menegaskan pertanyaan untuk mendapatkan respon atau alasan, b) menandai bahwa informasi (pernyataan) adalah sesuatu yang baru untuk mitra wicara, c) Menekankan atau menegaskan suatu hal/tindakan yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya, d) menandai tuturan bermakna menyemangati, e) menandai tuturan yang mengandung ungkapan perasaan penutur, dan f) menandai desakan melakukan suatu tindakan.

Kata Kunci : partikel ne dan yo, partikel ilokusi, makna pragmatis, interaksi verbal.

Abstract

(Title: Use of Illocutionary Particle in Japanese Language). The purpose of this study is to explain the use of illocutionary particles ne and yo, the pragmatic meaning generated from a speech and how the influence of the existence of each of these particles in a speech. Because ne and yo are pragmatic rather than semantic and this nature only occurs in verbal interactions, this article takes data from data sources, such as Japanese dramas and Japanese short stories. The data was collected using the observation method through recording and note-taking techniques, and then analyzed using contextual method. From the results of data analysis it was found that ne particles are used when a) request confirmation or ensure information, b) request or seek agreement, c) soften speech, and d) marking the feelings felt by the speaker. While yo particles are used when : a) confirming the question to get a response or reason, b) marking that information (statement) is something new for the listener, c) emphasizing or affirming a matter/action intended by the speaker in his speech, d) marking speech means encouraging, e) marking utterances that contain expressions of the feeling of the speaker, and f) marking the urge to take action.

Keywords : ne and yo particles, illocutionary particles, pragmatic meanings, verbal interactions

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara suatu tuturan dengan konteks serta situasi pemakaiannya menjadi kajian utama pragmatik. Melalui hubungan tersebut akan diketahui bagaimana penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi. Tuturan ilokusioner merupakan salah satu tindak tutur yang menarik untuk ditelaah karena petuturan ilokusioner mengandung daya ilokusi (*illocutionary force*). Melalui daya ilokusi tuturan tersebut akan dihasilkan makna yang mengandung efek yang disebut sebagai makna ilokusioner (*illocutionary meaning*). Daya ilokusi ini membantuseorang penutur agar bisa menyampaikan amanat/makna tuturannyakepada mitra wicaranya.

Dalam bahasa Jepang terdapat partikel akhir yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan penanda fatis dalam bahasa Indonesia dan lebih banyak dijumpai dalam bahasa lisan atau percakapan. Seperti yang dinyatakan oleh Hideki (2011) bahwa partikel *yo* dan *ne* merupakan penanda linguistik yang khas karena kedua partikel bersifat pragmatis daripada semantik. Sifat pragmatis tersebut hanya terjadi dalam interaksi verbal.

Partikel akhir ini, bersamaan dengan tinggi-rendahnya nada suara, membantu menyampaikan nuansa emosional penutur, dan seringkali tanpa benar-benar mengubah makna eksplisit dari kalimat. Sebagai contoh *onegaishimasu*, *onegaishimasune*, dan *onegaishimasuyo* yang digunakan untuk mengungkapkan permintaan pada intinya memiliki makna yang sama, namun menjadi lebih lunak atau ditekankan melalui penambahan partikel akhir (Naoko, 1991 : 128)

Berkaitan dengan partikel akhir ini, Hideki (2011 : 159) menyatakan sebagai berikut : *Within speech act theory the particles ne, yo and yone may be thought of as illocutionary particles (cf. Goddard 1998: 169) in the sense that they have the force to direct the addressee as to how to*

understand the speaker's pragmatic, and particularly interactional intentions. To put it another way, in order to become competent in the use of the particles, one has to understand their pragmatic effect. (Hideki, 2011: 62).

Sesuai dengan teori tindak tutur, partikel akhir, seperti *yo* dan *neyang* disebut sebagai partikel ilokusidapat mengarahkan mitra wicara memahami makna pragmatis, terutama maksud penutur dalam suatu interaksi atau komunikasi. Tambahan lagi, dalam suatu komunikasi, partikel akhir juga memenuhi fungsi sebagai *illocutionary modulation* (modulasi ilokusi), yaitu tanda tambahan pada klausa yang menghubungkan klausa yang ditandai dengan wacana dan situasi tutur atau tanda tambahan pada klausa yang berfungsi untuk melemahkan atau menguatkan daya ilokusi. Dengan demikian, agar seseorang mampu menggunakan partikel akhir dengan baik, ia harus memahami efek pragmatis yang ditimbulkan oleh setiap partikel.

Salah satu penelitian tentang partikel akhir adalah yang ditulis oleh Nazaya Zulaikha (Universitas Dharma Agung) dan Nandang Rahmat (Universitas Padjajaran) berjudul : *Analisis Partikel Pemerkah Emotif Bahasa Jepang Satu Kajian Pragmatik* (dalam Jurnal Kajian Linguistik, Februari 2013). Dalam penelitian tersebut dibahas tentang partikel yang terdapat dalam kalimat percakapan yang membawa makna emotif yang dituturkan oleh penutur, baik penutur wanita maupun pria, dalam komik "Gals!" karya Mihona Fujii jilid 1, 2, dan 3. Partikel-partikel yang dibahas dalam kaitannya dengan makna emotif yang ditimbulkan dalam percakapan, di antaranya : *ka*, *sa*, *tteba*, *mon*, *ne*, *na*, *noni*, dan sebagainya. Berkaitan dengan partikel *ne* dan *yo*, kedua penulis menjelaskan bahwa penggunaan *yo* adalah untuk menunjukkan emosi kekhawatiran dan *ne* digunakan untuk menunjukkan makna emotif senang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih

banyak menemukan penggunaan *ne* dan *yo* dikarenakan sumber data yang digunakan pun juga bervariasi. Karena itu, penjelasan tentang penggunaan dan makna pragmatis partikel *ne* dan *yo* dalam artikel ini lebih lengkap, sehingga diyakini akan memberi pemahaman yang lebih dalam terhadap pembaca tentang kedua partikel ini.

Tujuan artikel ini, penulis adalah membahas penggunaan partikel akhir, khususnya *ne* dan *yo*, dan karena keduanya sering muncul dalam percakapan verbal, maka data diambil dari sumber data, seperti drama dan cerpen berbahasa Jepang. Di samping itu, melalui artikel ini akan dibahas juga makna pragmatis atau ilokusi yang dihasilkan serta bagaimana pengaruh keberadaan partikel *ne* atau *yo* dalam suatu tuturan. Diharapkan melalui artikel ini akan semakin menambah pengetahuan dan pemahaman tentang peran dan ketepatan penggunaan partikel akhir bahasa Jepang dalam suatu tuturan.

2. METODE PENELITIAN

Karena artikel ini hanya menjelaskan setiap data berdasarkan fenomena kebahasaan yang ditemukan di sumber data berbahasa Jepang, maka penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif. Data dijangar menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Karena artikel ini menggunakan pendekatan pragmatik, maka analisis data dilakukan berdasarkan faktor-faktor ekstralinguistik yang menaungi dan menjadi latar munculnya penggunaan *ne* atau *yo*, tanpa mengesampingkan faktor intralinguistik. Dengan demikian metode analisis data yang paling tepat untuk dipilih dan digunakan adalah metode kontekstual menurut Rahardi (2005).

3. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan berikut akan ditampilkan data berwujud tuturan berpartikel akhir *ne* dan *yo*. Data diambil

dari beberapa sumber data, seperti drama dan cerpen berbahasa Jepang.

3.1. Partikel *Ne*.

Dari sekian data berpartikel *ne* diketahui bahwa penggunaannya paling sering untuk meminta konfirmasi/kepastian atau memastikan informasi dan untuk meminta atau mencari kesepakatan (persetujuan). Selain itu, *ne* juga digunakan oleh penutur pada saat melembutkan tuturannya serta mengungkapkan emosi atau perasaan penutur.

a. Meminta konfirmasi atau memastikan informasi.

Makna ilokusioner *memastikan* termasuk dalam tindak tutur asertif. Dalam kaitannya dengan ilokusi memastikan, penggunaan partikel *ne* berfungsi untuk meminta konfirmasi (mengkonfirmasi informasi) dan mencari kesepakatan (persetujuan),.

Sebagai sampel, data diambil dari salah satu drama berbahasa Jepang sebagai berikut :

Sanoo bertemu dengan Asumi, siswi baru di sekolah *Aerospace* tempat Sanno mengajar. Sanoo meyakini bahwa Asumi yang saat itu memanggil dirinya "Sanno Sensei" adalah putri teman dekatnya .

アスミ : サンノ先生。

サンノ : カモガワアスミ君だ
ね?

アスミ : あっ、もう名前、覚えてくださったんですか。

(Futasuno Supika,
2009/1/00: 07: 29)

Sanno menandai pertanyaannya dengan *ne* karena ia bermaksud mengkonfirmasi keakuratan proposisinya. Saat bertemu dengan Asumi dan Asumi memanggilnya,

Sanno bermaksud mengkonfirmasi keyakinan yang dimilikinya tentang jati diri Asumi kalau memang benar dia putri teman dekat Sanno. Bereaksi terhadap kekuatan *ne*, Asumi mengatakan ‘あっ、もう名前、覚えてくださったんですか (artinya: Ah, Bapak ingat nama saya). Asumi menggunakan bentuk *jujuyougen* ragam hormat untuk mengungkapkan perasaan terimakasih karena di luar dugaan Asumi, Sanno sudah mengingat namanya, meskipun ia adalah siswi baru di sekolah tersebut. Ketiadaan *ne* tidak dimungkinkana dalam konteks di atas karena dengan demikian ilokusi memastikan informasi tidak akan tercapai. Penggunaan *ne* konteks ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *ne* berfungsi untuk meminta konfirmasi (seperti saat mengkonfirmasi keakuratan suatu pernyataan).

b. Meminta atau mencari kesepakatan (persetujuan).

Konteks data berikut adalah seorang karyawan di toko milik Satoshi mengungkapkan keherannya terhadap Satoshi yang sama sekali tidak menyadari kalau Karin yang beberapa hari sudah menginap di toko Satoshi sebenarnya adalah teman masa kecil Satoshi.

店員 : やあ、おどろきですね。

びっくりです。

サトシ : 僕も驚いたんですよ

店員 : 違いますよ。幼馴染み

だどこまで気づくな

かった店長に僕の驚い

たんですよ。

(Sonotokiwa Kareni

Yoroshiku, 2007/ 00 :
36 : 21)

Sesuai dengan penggunaan *ne* yang berfungsi untuk mencari/meminta kesepakatan, maka tuturan “やあ、おどろきですね” (artinya : Yah, ini luar biasa) yang mengandung ilokusi rasa heran (tindak tutur ekspresif) bertujuan untuk meminta persetujuan mitra wicara (Satoshi) tentang keheranan penutur atas apa yang dialami oleh Satoshi. Namun ternyata Satoshi tidak menangkap maksud yang ingin disampaikan penutur. Karena itu, pada giliran berikutnya, penutur kembali menegaskan tuturannya dengan mengatakan 違いますよ 'Bukan itu maksud saya' dengan menambahkan partikel *yo* untuk menegaskan bahwa maksud penutur berbeda dengan yang dipikirkan Satoshi. Apabila tanpa *ne*, maka ilokusi yang dihasilkan akan berbeda. Karena kalau demikian, rasa heran hanya ditujukan penutur untuk dirinya sendiri.

c. Melembutkan tuturan.

Seorang murid (tokoh utama cerita) bersama dengan Jim dan Ibu guru sedang bercakap-cakap di ruang guru. Setelah Jim memberi maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh tokoh utama karena telah mencuri crayon warna milik Jim, si tokoh utama merasa lega.

先生 : 昨日の葡萄は美味しかったの。

学生 : ええ。

先生 : そんなら又あげましょ
うね。

(Hitofusano Budoo, Arishima Takeo)

Setelah mendengar jawaban muridnya (tokoh utama) yang mengiyakan pertanyaannya, “昨日の葡萄は美味しかったの” Ibu guru bertanya dengan maksud menawarkan buah anggur lagi dengan mengatakan そんなら又あげましょうね (artinya : Kalau begitu, Aku akan berikan lagi anggur untukmu, ya), dan pada titik ini guru menggunakan *ne*. Percakapan di atas dilatari oleh situasi yang dialami oleh muridnya kedatangan mengambil crayon milik temannya dan hal tersebut membuat si murid merasa malu. Ibu Guru melembutkan tuturannya dengan menggunakan *ne* dengan maksud memperlakukan siswanya lebih dekat supaya muridnya dengan mudah atau tanpa merasa malu mau menerima tawarannya tersebut. Dari pihak mitra tutur, mungkin dia justru senang dengan penggunaan *ne* karena merasa diperlakukan lebih akrab/ dekat oleh gurunya. Bisa saja Ibu guru tidak menggunakan *ne*, namun bila demikian penutur mungkin saja merasa tidak nyaman karena terkesan tawarannya tersebut tidak disertai harapan yang kuat agar mitra wicaranya mau menerimanya.

Sementara itu, penggunaan *ne* pada data berikut adalah untuk melembutkan tuturan bermakna ajakan untuk bertemu lagi yang dinyatakan oleh Miyuki kepada Yuuki yang akan pulang ke Jepang setelah beberapa waktu lamanya tinggal bersama-sama di kamp penampungan di Perth, Australia.

ミユキ : また会おうね。

ユウキ : また、じゃあ日本で。

(Yuuki, 2006/ 00.14.31)

Penggunaan *ne* seperti tuturan Miyuki di atas sudah sangat umum atau sering dijumpai dalam konteks hubungan pertemanan dan lebih

banyak digunakan oleh wanita. Meskipun demikian, tanpa *ne* pun juga lazim digunakan dan pada umumnya oleh kaum laki-laki, dan itu tidak akan mengubah makna. Pada tuturan di atas ajakan akan terdengar lebih lembut dengan penggunaan *ne*, dan respon Yuki pada giliran berikutnya menandakan penerimaan/persetujuan Yuki atas ajakan tersebut.

Penggunaan *ne* lainnya ditemukan dalam ungkapan permintaan yang dinyatakan oleh seorang dokter kepada pasiennya, yaitu Yuuki, saat Yuuki menjalani tes MRI.

医者 : ちょっと黙って下さい
ね。

ユウキ : はい、すみません。

(Yuuki, 2006/00:20:16)

Dokter menggunakan *ne* pada tuturan permintaannya dengan harapan agar Yuuki mematuhi permintaannya untuk lebih tenang dan fokus selama menjalani pemeriksaan MRI. Dengan menggunakan *ne*, tuturan bermakna permintaan yang dinyatakan penutur terdengar lebih halus/lembut. Dalam konteks hubungan dokter-pasien di rumah sakit, penggunaan *ne* oleh dokter menandakan kesopanan yang hendak ditunjukkan oleh dokter terhadap pasien yang diposisikan sebagai tamu rumah sakit.

Sesuai dengan fungsi *ne*, yaitu sebagai pencari penerimaan, maka penggunaan *ne* pada tuturan permintaan di atas dimaksudkan agar mitra tutur menerima atau mematuhi penutur. Sesuai konteks di atas respon Yuuki dengan mengucapkan “はい、すみません” menandakan penerimaan sekaligus permintaan maaf Yuki. Dalam konteks di atas, dimungkinkan untuk peniadaan *ne*,

namun tuturan permintaan dokter akan terdengar lebih tegas atau keras.

Selanjutnya, *ne* juga digunakan untuk melembutkan ungkapan permintaan maaf dalam konteks hubungan suami-istri, seperti berikut.

タクミ : ごめんね。君を幸せにしてあげたかった。僕はミオを幸せにできなかった。ごめんね

。
ミオ : 何言ってんのよ、よく似た親子だな。幸せだったよ、私はずっと幸せだった。あなたを好きになってから、ずっと。

(Ima, Aini Yukimasu, 2004/01: 34: 18)

Takumi yang merasa bersalah kepada istrinya, karena selama Mio hidup, Takumi merasa tidak pernah bisa membahagiakan Mio. Pada ekpresi permintaan maaf “*ごめんね*” inilah, Takumi menggunakan *ne* untuk melembutkan tuturannya.

d. Menandai tuturan mengungkapkan emosi atau perasaan penutur.

Tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur adalah saat Takumi bercerita kepada temannya seorang dokter tentang istrinya yang sudah meninggal, namun di musim hujan istrinya, Mio, kembali datang sesuai dengan janjinya. Meskipun cerita Takumi terdengar tidak masuk akal, namun dokter mencoba memahami perasaan Takumi.

タクミ : 信じてくれなくていいんです。ごめんなさい。忘れてください。

医者 : 困りましたね。

タクミ : すみません。

医者 : でも、もし君の言ったことは本当だとして。

(Ima, Aini Yukimasu, 2004/00: 54:00).

Saat mendengar cerita Takumi, dokter yang memahami perasaan Takumi menyatakan “*困りましたね*” Maksud penutur melalui tuturan ini adalah : *Saya bingung, apalagi Anda juga pasti mengalami kebingungan*, menunjukkan rasa empati penutur kepada Takumi, dan di akhir tuturan inilah dokter menggunakan *ne* untuk melembutkan pernyataannya. Dalam konteks demikian, *ne* harus ada, karena tanpa *ne* tuturan dokter terkesan tegas atau keras, sehingga tidak sesuai untuk konteks situasi pada data di atas. Dengan adanya *ne*, tergambar bahwa di sini penutur memposisikan dirinya sebagai orang yang bisa merasa empati atas apa yang dialami oleh mitra wicaraanya.

Pada data berikut, Satoshi mengajak Karin mengunjungi ayahnya. Ayah Satoshi yang sudah lama tidak bertemu Karin merasa senang akhirnya bisa berjumpa kembali dengan Karin.

お父さん : カリンちゃん。

カリン : ご無沙汰してわ。

お父さん : よく来てくれたね。

じゃあ、どうぞ、どうぞ。
(Sonotokiwa Kareni
Yoroshiku, 2007/
00:45: 50)

Perasaan senang sekaligus terima kasih atas kedatangan mitranya tersirat dalam ungkapan “よく来てくれたね” (artinya : Saya senang kamu datang), dan pada ungkapan ini, penutur menggunakan *ne* untuk menekankan perasaannya. Meskipun makna tuturan di atas tidak mengalami perubahan bila tanpa menyertakan *ne*, namun terasa ada yang kurang karena dengan *ne* membuat ungkapan di atas terdengar lebih lembut atau manis, sehingga umumnya *ne* selalu disertakan dalam konteks bahasa percakapan.

3.2. Partikel Yo

Dari sekian data yang mengandung partikel *yo* diketahui bahwa *yo* memiliki enam penggunaan seperti berikut.

a. Menegaskan pertanyaan untuk mendapatkan respon/alasan

Sesuai dengan fungsinya, *yo* digunakan untuk menegaskan pertanyaan dengan maksud mendapatkan respon dari mitra wicara, dan tanggapan mitra wicara didasarkan pada dugaan mengapa penutur mengajukan pertanyaan tersebut. Data berikut adalah salah satu contohnya.

サトシ : どうして言ってくれな
かったんだよ。

カリン : こっちだって意地にな
っちゃうわよ、ぜんぜん
思い出してくれないんだ
もん、サトシ。

(Sonotokiwa Kareni
Yoroshiku, 2007/ 00: 33: 44)

Yo muncul di akhir tuturan berbentuk pertanyaan “どうして言ってくれなかったんだよ” (artinya : Kenapa sih kamu ga bilang) yang ditujukan Satoshi kepada Karin. Satoshi yang merasa gusar menggunakan *yo* untuk mendapatkan penjelasan dari Karin kenapa sejak awal kedatangan Karin ke tokonya, Karin tidak langsung mengatakan bahwa dirinya adalah teman kecil Satoshi, sehingga ia bertanya dan berharap Karin memberikan alasan. Meskipun tanpa *yo* tidak akan mengubah makna tuturan, namun hal tersebut akan mengurangi kekuatan dari harapan Satoshi untuk mendapatkan respon dari Karin. Alasan yang dinyatakan Karin pada giliran berikutnya bisa disimpulkan sebagai reaksi Karin atas kekuatan *yo*.

b. Menandai bahwa informasi (pernyataan) adalah sesuatu yang baru untuk mitra wicara.

Berikut adalah salah satu contoh data yang di dalamnya menggunakan partikel *yo* yang digunakan oleh Ayah Satoshi saat berbicara dengan Satoshi tentang penyakit Karin yang selama ini belum diketahui oleh Satoshi. Ayah Satoshi memberitahukan kepada Satoshi bahwa obat yang diminum oleh Karin bukan obat tidur, namun obat yang justru menahan agar Karin tidak tertidur karena kalau sampai tertidur menyebabkan nyawa Karin bisa saja tidak tertolong. Ayah menggunakan *yo* pada tuturannya karena informasi yang dia nyatakan adalah baru bagi Satoshi. Keberadaan *yo* dalam konteks ini adalah penting, karena bila tanpa *yo*, maka ilokusi *memberitahu* tidak akan tersampaikan.

お父さん : それカリンさんが飲んで
たくすりだろう？

サトシ : お父さん、不眠症の薬
でしょう。

お父さん: いや。眠れないするよ
うにための薬で、カリ
ンさんがもう時間がな
い。カリンちゃん、病
気だったんだよ。

サトシ : 病気?
(Sonotokiwa Kareni Yoroshiku,
2007/01:09:01)

**c. Menekankan atau menegaskan
suatu hal/tindakan yang
dimaksudkan penutur dalam
tuturannya.**

Pada percakapan berikut, *yo*
digunakan untuk menekankan niat
yang akan dilakukan oleh Yosuke
demi mendapatkan maaf dari
Akane. Yosuke berjanji akan selalu
mengantar dan menjemput Akane,
serta akan menemani Akane kapanpun
dan kemanapun dia pergi. Pada titik
ini, Yosuke menggunakan *yo* sebagai
penekanan atas tindakan yang hendak
dilakukannya demi Akane.

アカネ : 聞きたくない。

ヨウスケ : どうすれば 許してく
れる? 何でもするから。

アカネ : だったら、私の前に
二度 と現れないで。

ヨウスケ : 毎日 送り迎えするよ。

朝でも夜中でも、どこ
でも行くよ。もう危険
なめにあわないよう
に、俺が守るから。

アカネ : 行こう。

ヨウスケ : 俺、あきらめないから、
あんたが許してくれる
まで。

(Hoteria, 2009/00: 08: 50)

Data lainnya adalah percakapan
antara Asumi dengan Fuchuya di
halaman depan sekolah. Asumi yang
melihat Fuchuya menyapa Asumi
dengan mengatakan "何にしよぼく
れてんだよ" (artinya : Ada apa, kok
kelihatannya lesu).

フチュウヤ : 何にしよぼくれ
てんだよ。

アスミ : 待っててくれた
の?

フチュウヤ : ちげーよ、たま
たまだよ。

アスミ : 有難う。

(Futatsuno Supika, 2009/ 00: 03 05)

Pada tuturan di atas, Fuchuya
menggunakan *yo* di akhir kata "ちげ
ーよ" (sama dengan ちがうよ) dan
"たまたまだよ" (artinya : kebetulan)
untuk menekankan atau menegaskan
bahwa keberadaannya di halaman
sekolah bukan sengaja dilakukan
untuk menunggu Asumi, seperti yang
dipikirkan Asumi, namun memang
kebetulan saja ia berada di situ dan
melihat Asumi.

**d. Menandai tuturan bermakna
menyemangati**

Berikut adalah percakapan antara
Yuji, Karin, dan Satoshi, saat mereka
bertiga masih kecil. Yuji memiliki
hobi melukis dan bercita-cita suatu
saat bisa menjadi seorang pelukis
terkenal. Karena kalau dia terkenal ia
yakin bahwa Ibu kandung yang selama

ini tidak diketahui keberadaannya akan kembali menemui dirinya.

ユウジ: 僕、大人になったら画

家になれるかな。

カリン: なれるよ。あたしが保

証する。

サトシ: 僕もそう思うよ。 .

ユウジ: 有名な画家になったら、

お母さん帰ってきてくれ

ると思うんだ。

(Sonotokiwa Kareni

Yoroshiku, 2007/00:34: 53)

Baik Karin maupun Satoshi menggunakan *yo* di akhir tuturan mereka dengan maksud yang sebenarnya adalah untuk menyemangati Yuji. Apabila *yo* dihilangkan, maka itu akan mempengaruhi makna tuturan dan ilokusi di atas juga tidak akan tersampaikan.

e. Menandaituturan yang mengandung ungkapan perasaan penutur.

Di samping menandai ungkapan kekesalan, penggunaan *yo* lainnya adalah menandai ungkapan perasaan, seperti omelan, keluhan, kecaman, maupun kritikan (Naoko, 1991 : 131) Salah satunya, seperti *yodi* akhir tuturan Karin berikut.

サトシ : どうして言ってくれなかつたんだよ。

カリン : こっちだって意地になっちゃうわよ、ぜんぜん思い出して

くれないん だもん、サトシ。

(Sonotokiwa Kareni Yoroshiku, 2007/00: 33: 44)

Tuturan Karin “こっちだって意地になっちゃうわよ” (artinya : Abis, kamu juga keras kepala, sih) di atas, di samping berisi alasan atas pertanyaan Satoshi, sekaligus juga menggambarkan ungkapan kekesalan Karin terhadap sikap Satoshi di saat kedatangan Karin pertama kalinya ke toko Satoshi. Satoshi sama sekali tidak mengenali Karin, bahkan Satoshi berpikir bahwa Karin datang karena berminat untuk melamar pekerjaan sebagai karyawan di tokonya.

f. Menandai desakan untuk melakukan suatu tindakan

Berikut adalah percakapan antara Asumi dan Omi di sekolah saat keduanya mengalami kesulitan mengerjakan soal pelajaran.

アスミ : あ、あの子同じクラスじゃん。聞いてみようよ。

オミ : やめときな。何かゲイの娘で感じ悪いんだって。まあ入試の成績は2位だったらしいけどね

アスミ : へえ、すごーい

オミ : どうせ、親のコネで、点数水増ししてもらったんじゃないの。コネとか使ったりするやつ、許されたくない？

(Futatsuno Supika, 2009/ 00: 08: 10)

Tuturan Asumi “あ、あの子同じクラスじゃん。聞いてみようよ”(artinya : Ah, anak itu, ternyata sekelas dengan kita. Ayo, kita tanya ke dia saja) ditujukan kepada Omi tidak hanya sekedar bermakna ajakan,

namun juga mendesak Omi agar bersama-sama bertanya tentang soal pelajaran yang tidak mereka pahami kepada salah seorang siswa yang pintar yang kebetulan pada saat itu terlihat berjalan tidak jauh dari tempat keduanya berbicara. Penggunaan *yo* dalam konteks ini adalah keharusan, karena apabila tidak, maka siapa yang diajak oleh Asumi menjadi tidak jelas, bahkan kalau tanpa *yo*, bisa saja ajakan itu bukan ditujukan kepada Omi, namun kepada orang selain Omi. Atau, bisa saja tindakan bertanya dilakukan oleh Asumi sendiri.

4. SIMPULAN

Partikel *ne* dan *yoternyata* tidak hanya sekedar penanda linguistik yang terbatas penggunaannya hanya untuk menambah makna, namun juga mempunyai peranan penting karena membantu kelancaran komunikasi seseorang, terutama untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu serta bisa membangun kedekatan di antara partisipan yang terlibat dalam suatu situasi tutur. Dalam situasi informal atau percakapan, penggunaan *ne* atau *yo* hampir selalu ada. Karena itu, seorang pembelajar bahasa Jepang perlu memahami dengan tepat penggunaan serta makna pragmatis kedua partikel ini. Melalui keduanya, penutur bisa menyampaikan berbagai maksud, di antaranya saat meminta konfirmasi, meminta persetujuan, memberitahu suatu informasi yang baru, mendesak mitranya untuk melakukan suatu tindakan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Chino, Naoko. (2001). *All About Particles. A Handbook of Japanese*

Function Words. Tokyo. Kodansha International Ltd.

Hideki, Saigo. (2011). *The Japanese Sentence-Final Particles in Talk-in-Interaction*. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Narrog, Heiko. (2009). *Modality in Japanese. The layered structure of the clause and hierarchies of functional categories*. Amsterdam/ Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.

Pujo Purnomo, Antonius R. (2010). *Antologi Kesusasteraan Anak Jepang*. Surabaya. Eramedia Publisier.

Soedaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Rujukan dari internet

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/45124/Nazaya%20Zulaikha.pdf?sequence=1> (diunduh 29, Agustus 2018)